**BAB III**

**MUHAMMAD ‘ABDUH DAN KARYA-KARYANYA**

1. **Biografi Intelektual Muhammad ‘Abduh**

**Asal Usul Keturunan Muhammad ‘Abduh**

Imam Muhammad ibn ‘Abduh ibn Hasan Khairullah[[1]](#footnote-2) atau yang biasa dikenal dengan Muhammad ‘Abduh dilahirkan di desa Mahallat Nashr, Buhairah, Kairo, Mesir pada tahun 1850M/1266H.[[2]](#footnote-3) Ayahnya bernama ‘Abduh ibn Hasan Khairullah, seorang pria keturunan Turki namun telah lama menetap di Mesir. Ibunya adalah seorang perempuan keturunan Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn Khattab.[[3]](#footnote-4)

Lingkungan kehidupan ‘Abduh adalah para petani, termasuk keluarganya sendiri, mulai dari ayah dan juga saudara-saudaranya. Mereka hidup berpindah-pindah, sehingga tempat dan tanggal kelahiran ‘Abduh tidak diketahui secara pasti, ditambah lagi dalam kehidupan para petani Mesir saat itu pencatatan-pencatatan seperti itu kurang mendapatkan perhatian.[[4]](#footnote-5)

Dengan lingkungan kehidupan keluarga petani pedesaan, keluarga Muhammad ‘Abduh memang tidak tergolong kaya ataupun bangsawan, namun ayahnya dikenal sebagai seorang yang terhormat dan suka memberi bantuan.

**Pendidikan dan Aktifitas Muhammad ‘Abduh**

Pendidikan Muhammad ‘Abduh dimulai dengan belajar menulis dan membaca di lingkungan keluarganya sendiri. Kemampuan dan kecemerlangan otaknya membuat dia mampu menghafal al-Qur’an dalam masa dua tahun, sehingga dalam umur 12 tahun ia telah menjadi seorang *hafiz*.[[5]](#footnote-6) Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 1279H (1863M). ‘Abduh dikirim orang tuanya ke Jâmi’ al-Ahmadiydi Thanta(80 KM dari Kairo) untuk meluruskan bacaannya (tajwid)*,* setelah selesai di sini barulah beliau melanjutkan pendidikannya ke al-Azhar.*[[6]](#footnote-7)* Pada mulanya‘Abduh bukanlah seorang yang mencintai ilmu pengetahuan, sehingga setelah dua tahun masa pendidikannya di Jâmi’ al-Ahmadiydi Thanta, ‘Abduh memutuskan untuk keluar. ‘Abduh tidak menyetujui pola atau sistim pengajaran di Thanta, ia merasa tidak mengerti apapun, karena para guru hanya memberikan term-term tata bahasa Arab dan hukum Fiqh untuk dihafal tanpa dijelaskan arti dari term-term tersebut.[[7]](#footnote-8)

Setelah melarikan diri dari Thanta, ‘Abduh berniat untuk tidak kembali lagi ke sana. Ia ingin pulang ke kampung halamannya dan bertani seperti saudaranya yang lain. Dalam kepulangannya ini Muhammad ‘Abduh baru berusia 16 tahun (tahun 1866), dan ia dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang perempuan desa. Meskipun telah menikah, ternyata keputusan ‘Abduh keluar dari *Jâmi’ al-Ahmadiy* tetap ditentang oleh ayahnya, sehingga beliau terus mendesak ‘Abduh untuk kembali lagi ke Thanta. Empat puluh hari setelah pernikahannya ‘Abduh pun kembali ke Thanta, namun di tengah perjalanan ‘Abduh melarikan diri ke tempat paman dari pihak ayahnya, sebuah desa yang bernama Syibral Khit. Di sinilah ‘Abduh bertemu dengan syaikh Darwis Khidr, salah seorang pamannya yang memiliki pengetahuan mengenai al-Qur’an dan menganut paham Tasawuf al-Syadziliah.

Di sinilah, secara berlahan-lahan Syaikh Darwis mulai menanamkan pengetahuan dan kecintaan ‘Abduh terhadap ilmu, terutama dalam bidang Tasawuf. Pengajaran-pengajaran yang diberikan syaikh Darwis meninggalkan bekas yang mendalam terhadap ‘Abduh sehingga dengan sendirinya beliau menjadi salah seorang yang sangat mempengaruhi pemikiran ‘Abduh, terutama dalam pemikiran-pemikiran sufistiknya.[[8]](#footnote-9) Walaupun demikian, Syaikh Darwisy juga mengajarkan ‘Abduh tentang *“fahm al-Qur’ân”* dengan pemahaman yang benar.Meskipun pada awalnya ‘Abduh enggan untuk belajar, namun dengan bantuan dan kesabaran Syaikh Darwisy, ‘Abduh mulai membaca buku secara mandiri, dan istilah-istilah yang tidak dipahaminya dijelaskan oleh Syaikh Darwisy. Dalam usahanya ini, ‘Abduh mulai dapat melihat keluasan ilmu pengetahuan dan melepaskan diri dari belenggu *taqlid*.[[9]](#footnote-10) Dua minggu dalam bimbingan pamannya, ‘Abduh mengalami perubahan pandangan terhadap ilmu, yang sebelumnya sangat membenci ilmu pengetahuan, menjadi orang yang mencintainya. Perubahan ini menunjukkkan bahwa sikap ‘Abduh yang pernah lari dari dunia pendidikan bukan disebabkan oleh rendahnya minat untuk belajar, namun dikarenakan ketidakpahaman terhadap pelajaran yang ia terima dan juga sistim yang diterapkan pada masa itu.

Setelah keadaan ini berubah, Muhammad ‘Abduh kembali ke Thanta dan menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya karena ia demikian menonjol dalam prestasi keilmuaan. Satu hal yang perlu diingat, bahwa dalam periode ini Muhammad ‘Abduh masih sangat dipengaruhi oleh cara dan paham sufistik yang ditanamkan oleh Syaikh Darwisy Khidr sebelumnya.[[10]](#footnote-11)

Beberapa bulan kemudian setelah menyelesaikan masa pendidikan di *Thanta,* pada bulan Februari tahun 1866 Muhammad‘Abduh melanjutkan pendidikannya ke al-Azhar, Kairo, yang keadaannya pada masa ini masih terbelakang dan jumud. Di sini ia bertemu dengan Hasan Thawil yang merupakan salah seorang tenaga pengajar di al-Azhar yang sangat dikaguminya. Hasan Thawil dianggap sebagai dosen al-Azhar yang paling banyak memberikan kemerdekaan dalam berpendapat dan kebebasan dalam berfikir. Ia mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan buku-buku lainnya, meskipun kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada masa itu. [[11]](#footnote-12)

Dosen al-Azhar lainnya yang cukup dikagumi ‘Abduh adalah Muhammad al-Basyuni, yaitu seorang ilmuan yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang sastra bahasa, namun bukan melalui pengajaran tata bahasa, melainkan kehalusan rasa dan kemampuan mempraktekkannya.

Secara umum‘Abduh juga tidak menyukai sistim pengajaran di al-Azhar, karena masih memakai sistim yang sama dengan *Jâmi’ al-Ahmadiy* di *Thanta,* yaitu sistim menghafal dan kurikulum yang diberikan hanya mencakup ilmu-ilmu agama Islam dan Bahasa Arab.[[12]](#footnote-13) Menurut ‘Abduh, kepada para mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tampa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan, dan pentarjihan. Oleh karena itulah di al-Azhar terdapat 2 pola pemahaman, yaitu kaum mayoritas dan kaum minoritas. Kaum mayoritas menganut pola *taqlîd* dan hanya mengajarkan kepada siswa-siswanya tentang pendapat-pendapat ulama terdahulu untuk kemudian dihafal, tampa memberikan peluang dan dorongan untuk mereka melakukan penelitian, pentarjihan, ataupun perbandingan.[[13]](#footnote-14) Adapun kaum minoritas adalah mereka yang menganut pola pembaruan Islam (pola *Tajdîd*) yang mengarah pada penalaran dan pengembangan rasa. Di antara dua kubu ini, ‘Abduh lebih memilih berada di posisi kelompok kedua, yaitu kelompok minoritas yang sangat menekankan pola *Tajdîd* dari pada sikap *taqlîd.*  Kelompok minoritas ini dipelopori oleh Syaikh Muhammad al-Basyuni dan Syaikh Hasan Thawil.

Menurut Ahmad Amin, demikianlah ‘Abduh melihat al-Azhar. Al-Azhar tidak kenal pada dunia, segala yang berlawanan dengan kebiasaan dianggap kekafiran, membaca buku-buku Geografi, ilmu Alam atau Falsahaf dianggap haram, dan memakai sepatu adalah *bid’ah.[[14]](#footnote-15)* ‘Abduh merasa tidak puas dengan pengajaran yang di dapatnya di al-Azhar, meskipun beliau juga belajar dan mengagumi Syaikh Hasan Thawil sebagai salah seorang pengajar di al-Azhar. Pelajaran-pelajaran di al-Azhar pun kurang menarik bagi ‘Abduh, sehingga beliau lebih suka dengan bacaan yang dipilihnya sendiri dari perpustakaan al-Azhar.

Pada akhir tahun 1871, Jamâluddîn al-Afghâniy berkunjung ke Mesir. Jamâluddîn adalah seorang ulama, filsuf dan pembaharu dalam dunia Islam yang mengusung gerakan Pan-Islamisme untuk menentang penjajahan Eropa di negara-negara Asia dan Afrika. Jamâluddîn juga seorang pemikir modern yang memiliki semangat tinggi dalam memutus rantai-rantai kekolotan dan cara berfkir yang fanatik. ‘Abduh mengajak teman-temannya menghadiri pertemuan ilmiah yang diadakan Jamâluddîn, dan dari pertemuan-pertemuan tersebut ‘Abduh semakin tertarik dengan pemikiran-pemikiran Jamâluddîn karena merasa ada kesamaan pemikiran. Dengan banyak belajar kepada Jamâluddîn, akhirnya ‘Abduh pun merasa puas mempelajari ilmu-ilmu seperti matematika, teologi, dan falsafat, meskipun menurut keyakinan kebanyakan orang pada masa itu, mempelajari falsafah dan teologi dapat menggoncangkan iman.[[15]](#footnote-16)

Udara baru yang dibawa oleh Jamâluddîn pada dasarnya dapat berkembang pesat di Mesir, terutama di kalangan mahasiswa al-Azhar yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Meskipun demikian, ‘Abduh dan teman-temannya tetap mendapat tantangan keras dari tenaga pengajar dan juga mahasiswa al-Azhar lainnya. Akan tetapi, di sisi lain ‘Abduh akhirnya menjadi murid kesayangan Jamâluddîn, dari hubungan tersebut kecendrungan ‘Abduh terhadap Tasawuf dapat dipalingkan oleh Jamâluddîn –dalam arti yang sempit dan dalam bentuk tata cara berpakaian dan zikir- kepada Tasawuf dalam artian yang lebih luas, yaitu berjuang untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam.[[16]](#footnote-17)

Karena pemikiran Muhammad ‘Abduh yang lebih maju dan seringnya ia bersentuhan dengan jalan pikiran kaum rasionalis Islam (Mu’tazilah), maka orang-orang menuduhnya meninggalkan mazhab ‘Asy’ariyyah. Muhammad ‘Abduh juga pernah dipanggil oleh Syaikh al-Alaisy karena kecendrungannya pada teologi Mu’tazilah ini. Ketika hal tersebut dikonfirmasikan padanya, ‘Abduh menjawab dengan tegas, “jika saya tidak bertaqlid kepada Asy’ariyyah, kenapa saya mesti bertaqlid kepada Mu’tazillah? Saya tidak mau bertaqlid kepada siapapun, karena yang saya utamakan adalah argumentasi yang kuat”.[[17]](#footnote-18)

Muhammad ‘Abduh menjalani studi di al-Azhar selama sebelas tahun dengan sikapnya yang kritis. Pada tahun 1877, Muhammad ‘Abduh menjalani ujian diploma untuk mencapai gelar *al-‘Alim*, namun peristiwa pemanggilannya oleh Syaikh al-Alaisy ternyata memberikan dampak yang luas. ‘Abduh dinyatakan hampir gagal dalam ujian karena sebagian besar penguji adalah para pemuka yang tidak senang dengan pemikiran ‘Abduh dan persahabatanya dengan Jamâluddîn al-Afghâniy, sehingga mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Akan tetapi jawaban-jawaban ‘Abduh yang luar biasa bagusnya membuat Rektor al-Azhar Syaikh Muhammad al-‘Abasyi harus campur tangan, sehingga ia tidak berhasil dijatuhkan dan dinyatakan lulus dengan perediket “Baik”, meskipun yang seharusnya adalah “Amat Baik”. Bahkan menurut Rektor, jika seandainya ada prediket Yudisium *Cum laude* (derajat *Mumtazah)* di al-Azhar pada masa itu, maka ‘Abduh berhak untuk mendapatkan derajat ujian ilmiah tertinggi tersebut.[[18]](#footnote-19)

Masa pendidikan formal Muhammad ‘Abduh berakhir dengan ijazah *‘Alim* dari al-Azhar. Dengan ijazah tersebut Abduh akhirnya mendapat wewenang untuk mengajar di al-Azhar, walaupun sebelumnya ‘Abduh juga telah aktif mengajar dan meneruskan pemikiran Jamâluddîn al-Afghâniy kepada pelajar-pelajar al-Azhar di rumahnya. ‘Abduh mengajarkan logika, teologi, dan falsafah, dan setiap ia memberikan kuliah selalu dipenuhi oleh banyak mahasiswa. Berkat bantuan dari Perdana Menteri, Riadl Pasya, ‘Abduh juga dapat mengajar di Universitas Dar al-Ulum dan mengajarkan sejarah karangan Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,* dan di rumahnya ‘Abduh juga mengajarkan *Tahzîb al-Akhlâk* karangan Ibnu Maskawaih, dan pelajaran Sejarah Eropa dengan pegangan *Sejarah Peradaban di Eropa* karangan F. Guizot dari Perancis, dan buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Arab.

Di al-Azhar, ‘Abduh adalah orang pertama yang mengajarkan tentang etika, di samping pelajaran khusus mengenai politik (*al-Syiyasah).* ‘Abduh memberikan kajian tafsir di al-Azhar selama enam tahun dan mengajarkan al-Qur’an lebih kurang lima juz. Beliau juga pernah memberikan kajian tafsir di kota al-Jazair. Dalam memangku jabatannya, ‘Abduh banyak melakukan perubahan-perubahan yang radikal. Ia menggugat model lama dalam bidang pembelajaran dan dalam memahami dasar-dasar keagamaan sebagaimana yang dialaminya sewaktu menjalani pendidikan di Ahmady dan di Al-Azhar. Ia sangat mencita-citakan adanya sistim pendidikan yang mendorong timbulnya kebebasan berfikir, menyerap ilmu-ilmu modern dan membuang cara-cara lama yang kolot.

Kegiatan Abduh tidak terbatas hanya pada mengajar, beliau juga aktif dalam dunia jurnalistik, dengan menulis artikel masalah-masalah sosial dan tradisi-tradisi keagamaan, sejarah, politik, sastra dan sebagainya. Artikel-artikel pembaharuan ‘Abduh dimuat di surat kabar *al-Ahram* (mulai terbit tahun 1876)*,* yang memungkinkan siapa saja untuk mengetahui gagasan-gagasan beliau. ‘Abduh juga aktif mengikuti organisasi seperti organisasi rahasia yang didirikan oleh Jamâluddîn al-Afghâniy dan organisasi Freemansory.[[19]](#footnote-20)

Kegiatan lain yang mulai ditekuni ‘Abduh adalah bidang politik di bawah pengaruh gurunya Jamâluddîn al-Afghâniy. Al-Afghâniy yang merupakan seorang revolusioner memandang perlunya kebangkitan bangsa-bangsa timur guna melawan dominasi Barat. Oleh Karena itu ia dan gurunya terus berusaha membangkitkan rasa cinta tanah air rakyat Mesir, yang sebelumnya juga telah mulai dibangkitkan oleh pendahulunya, Tahtawi. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menolak ikut campurnya Prancis dan Inggris dalam soal pemerintahan Mesir untuk mewujudkan Kairo dan Iskandariyyah menjadi kota-kota bermodel Eropa. Selanjutnya Jamâluddîn membentuk Partai Nasional Mesir, *Al-Hizb al-Wathani.* Pandangan dan gerakan politik dari gurunya inilah yang kemudian diuraikan ‘Abduh dalam perkuliahan dan ditulis dalam surat-surat kabar.[[20]](#footnote-21)

Ketika Mesir jatuh ke tangan Inggris dan Prancis, Jamâluddîn al-Afghâniy diusir keluar dari Mesir oleh Khedewi Teufiq, penguasa Mesir saat itu. Sedangkan ‘Abduh diberhentikan dari al-Azhar dan Dar al-‘Ulum serta dijatuhi hukuman tahanan kota di kampung halamannya, Mahallat Nasr. Setahun kemudian (1879) barulah ‘Abduh diperbolehkan kembali ke Kairo atas usaha Perdana Mentri Riadl Pasya.[[21]](#footnote-22)

Tahun 1880 ‘Abduh diangkat menjadi salah satu anggota direksi dan kemudian meningkat menjadi pimpinan redaksi lembaran negara, *al-Waqa’i’ al-Misriah,* yang kemudian dijadikan sebagai media untuk mengkritik pemerintah dan aparat-aparatnya oleh ‘Abduh dan kawan-kawannya yang juga merupakan asuhan Jamâluddîn. Di sini ‘Abduh juga menuangkan pemikirannya dalam bentuk artikel-artikel tentang pemerintah, nasib rakyat, pengajaran dan pendidikan di Mesir.[[22]](#footnote-23)

Pada tahun 1882 ‘Abduh kembali diasingkan dari Mesir selama enam tahun, karena keterlibatannya dalam pemberontakan Urabi (revolusi Urabi). ‘Abduh diberi hak untuk memilih tepat pengasingannya sendiri, dan ia memilih Suriah. Di sini ‘Abduh juga diberi kesempatan untuk mengajar di Universitas Sulthaniyah selama lebih kurang satu tahun.

Setahun menetap di Suriah, ‘Abduh pindah ke Paris menyusul gurunya Jamâluddîn al-Afghâniy, di sini mereka membentuk pergerakan bawah tanah yang bernama *al-‘Urwah al-Wutsqâ* yang diketuai langsung oleh al-Afghâniy*.* Tujuan dari gerakan ini adalah untuk membangkitkan semangat perjuangan masyarakat Islam di seluruh dunia dalam menentang ekspansi Eropa ke dunia Islam. Untuk keperluan itulah mereka juga menerbitkan surat kabar dengan nama yang sama, *al-‘Urwah al-Wutsqâ*.[[23]](#footnote-24)Majalah ini hanya dapat bertahan selama delapan bulan dengan 18 edisi dan akhirnya dibekukan oleh pemerintah setempat karena khawatir dengan pemikiran-pemikiran ‘Abduh yang tertuang di dalamnya. Publikasi majalah ini sangat menggoncangkan sehingga ditakutkan dapat membangkitkan semangat umat Islam, oleh karena itu peredaran majalah ini berlangsung secara rahasia kepada pihak-pihak yang berminat di beberapa negara. Meskipun demikian, dalam masa singkat ini ternyata pengaruh dari *al-‘Urwah al-Wutsqâ* telah mengakar dan mulai memperlihatkan pengaruh, baik ke daerah-daerah yang telah dikuasai Eropa ataupun yang belum, bahkan ke Indonesia pun pengaruh itu begitu terasa.

Pasca dibekukannya surat kabar *al-‘Urwah al-Wutsqâ,*  pada Tahun 1885 Abduh akhirnya meninggalkan Paris menuju Libanon (Beirut), dan Jamâluddîn al-Afghâniy melanjutkan pengembaraannya ke Eropa.[[24]](#footnote-25) Di Beirut, Abduh kembali memusatkan perhatiannya pada dunia pendidikan, ia mengajar tafsir al-Qur’ân di dua mesjid di Beirut tanpa terikat kepada pendapat-pendapat penafsir klasik, dan ia menafsirkan al-Qur’ân dengan ijtihadnya sendiri dengan bersandar pada kekuatan akal.[[25]](#footnote-26) Di sini ‘Abduh juga aktif menulis artikel untuk surat kabar setempat, dan di kota ini ‘Abduh juga mulai menulis komentar tentang dua buah buku dalam sastra Arab yang berjudul *Maqamật Badî’ al-Zamậ al-Hamzani* dan *Nahj al-Balậqhah.* Akan tetapi setelah tiga tahun menetap di Beirut, pemerintah Turki di sini meminta kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingan ‘Abduh, agar beliau kembali lagi ke Mesir dan meninggalkan Beirut. Pemerintah Turki menilai Aktifitas ‘Abduh dan organisasi yang didirikannya memiliki muatan politik, padahal organisasi tersebut hanyalah bertujuan menggalang kerukunan antar umat beragama. Sementara usaha tersebut di sambut baik oleh berbagai kalangan, terbukti dengan dimuatnya artikel-artikel yang pada dasarnya menonjolkan ajaran-ajaran Islam di media massa di Inggris.

Demikianlah, pada tahun 1888 Muhammad ‘Abduh kembali lagi ke Mesir. Ia tetap ingin meneruskan cita-citanya sebagai seorang pengajar yang terus memompakan semangat pembaharuan, namun pemerintah Mesir menutup peluang tersebut dan ‘Abduh hanya diberikan tugas sebagai hakim di pengadilan daerah di Banha. Selama beberapa tahun ‘Abduh tetap terus dipindah-pindahkan walau dengan jabatan sama, sampai akhirnya di tugaskan di pengadilan Abidin di Kairo, dan diangkat sebagai penasehat di pengadilan banding (*mahkamah isti’naf).*

Tahun 1899 ‘Abduh diangkat menjadi Mufti Negara Mesir, dan juga sebagai anggota Majelis *Syura al-Qawanin*, dewan legislatif Mesir dalam bidang perundang-undangan. Dalam kedudukan ‘Abduh sebagai seorang Mufti Mesir, ia mempunyai wewenang untuk menafsirkan undang-undang syariah untuk seluruh Mesir.[[26]](#footnote-27)

Pada periode ini ‘Abduh juga mulai memberikan pelajaran tafsirnya di al-Azhar, tepatnya bulan Juni 1899 dan berlangsung selama enam tahun sampai akhirnya beliau diwafatkan. Setelah pengajaran tafsirnya berlangsung setahun, majalah al-Manar memuatnya setiap bulan mulai edisi Mei 1990 sampai edisi ke lima tahun kelima belas, yakni edisi Mei 1912 M. selanjutnya diteruskan oleh muridnya, Rasyid Ridha secara individu.

Selama menjalankan tugasnya sebagai hakim, ‘Abduh kembali berusaha membawa perbaikan di Universitas al-Azhar. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam al-Azhar, meskipun mendapat tantangan dari orang-orang yang berpengaruh di al-Azhar, dengan alasan bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam.[[27]](#footnote-28) Atas usul ‘Abduh, pada 15 Januari 1895 Khedewi Abbas membentuk dewan pimpinan al-Azhar yang terdiri dari para ulama dari berbagai mazhab, sedangkan ‘Abduh diangkat menjadi anggota dewan sebagai wakil pemerintah Mesir, dan ia menjadi jiwa penggerak dari dewan tersebut.

Pada dasarnya Muhammad ‘Abduh bukanlah seorang revolusioner yang mengharapkan pembaharauan dalam waktu singkat, tetapi ia adalah seseorang yang ingin membawa pembaharuan melalui dunia pendidikan yang tentunya memerlukan waktu yang panjang namun dengan pondasi yang kuat. Sebagai seorang pendidik, ‘Abduh senantiasa memperluas cakrawala pengetahuannya, sehingga pada umur 44 tahun ia belajar bahasa Prancis agar dapat mempelajari ilmu yang berkembang di Barat. Dengan kemahirannya berbahasa Prancis, ‘Abduh memiliki akses yang tidak terbatas untuk mempelajari buku-buku berbahasa prancis sekalipun, baik itu tentang Falsafah, Matematika, ilmu jiwa, sejarah, dan juga pendapat-pendapat orientalis tentang Islam, dan beliau juga dapat belajar dan menemui orang-orang terkemuka di Prancis ketika itu. ‘Abduh juga telah menerjemahkan buku pedagogis karya Sabneusr setelah ia alih bahasakan dari bahasa Inggris ke bahasa Prancis.

Tahun 1905/ 1323 H ‘Abduh merencanakan pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan positif dari pemerintah dan masyarakat, sehingga mereka bersedia memfasilitasinya dengan menyediakan sebidang tanah. Namun sangat disayangkan, ‘Abduh tidak sempat melihat terwujudnya cita-cita tersebut, karena pada 11 Juli tahun itu juga ‘Abduh wafat di Iskandariyyah dalam usia 57 tahun oleh kanker hati yang dideritanya. Jasad ‘Abduh telah dikuburkan di Kairo,[[28]](#footnote-29) namun idenya untuk mendirikan sebuah universitas tetap dilanjutkan, sehingga akhirnya berdirilah sebuah Universitas yang bernama “Universitas Kairo”.

**3. Karya Tulis Muhammad ‘Abduh**

Setelah dua tahun sejak pertemuan yang pertama dengan Jamâluddîn al-Afghâniy, terjadilah perubahan yang besar terhadap diri Muhammad ‘Abduh, sehingga dari perenungan dan pemikirannya yang brilian, lahirlah karya-karya monumental, diantaranya adalah:

* + - 1. *Risalah al-‘Aridah* (1873 H)
      2. *Khasyiah ‘Ala Syarh ad-Diwani li al-‘Aqaid adh-‘Adhudhiyat* (1875 H); Buku ini ditulis ketika ‘Abduh berumur 26 tahun, yang menyorot tentang aliran-aliran filsafat, teologi, dan tasawuf. Buku ini juga memuat komentar-komentar ‘Abduh terhadap paham-paham al-Asy’ariy, sehingga ‘Abduh dinilai lebih condong pada pemikiran Mu’tazilah ketimbang pemikiran al-Asy’ariy. Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1905, dan diterbitkan kembali tahun 1958 dengan kata pengantar dari Syaikh Sulaiman Dunia dari al-Azhar, dan judulnya adalah *Muhammad ‘Abduh Baina al-Falasifah wa al-Kalamiyyîn.*
      3. *Risalah at-Tauhid* (ilmu tauhid untuk siswa sekolah menengah Madrasah Sultahniyyah, ditulis di Libanon dan diterbitkan pada tahun 1897);
      4. *Syarah Nahj al-Balậqhah* (Komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abi Thalib);
      5. *Syarah Maqamật Badî’ al-Zamậ al-Hamzani* (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab).
      6. Menerjemahkan karangan Jamaluddin al-Afghani dari bahasa Persia ke bahasa Arab, *Ar-Raddu 'Ala ad-Dahriyyin* (Bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan); dan
      7. *Tafsir al-Qur’ân al-Hakim* (belum sempurna, kemudian dirampungkan oleh Rasyid Ridha);
      8. *Al-Islam wa an-Nashraniyat ma’a al-‘Ilm wa al-Madaniyat[[29]](#footnote-30)*
      9. *Tafsir Juz’Amma,* ditulis sebagai buku pegangan mengaji bagi para guru mengaji di Maroko tahun 1321, dan ‘Abduh sendiri juga mengajarkan tafsir *Juz’Amma* ini kepada murid-murid sekolah *al-Jam’iah al-Khairiyyah al-Islamiyyah* (organisasi sosial Islam)
      10. *Tafsir surah Wal’Ashr,* yang merupakan intisari dari perkuliahan dan pengajian yang diberikan kepada para ulama dan pemuka masyarakat Aljazair.[[30]](#footnote-31)

Perlu dipahami bahwa sebagian besar karangan ‘Abduh ini pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan ‘Abduh bahwa uraian yang disampaikan melalui lisan akan dipahami oleh sekitar 80% dari pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami oleh sekitar 20% pembaca.

1. **Latar Sosial Kehidupan dan Pemikiran Muhammad ‘Abduh**

Dunia Islam pada umumnya, termasuk Mesir sejak abad 13 sampai abad 19 berada dalam keadaan yang memprihatinkan dalam segala aspek, baik budaya, sosial, politik, ekenomi, maupun bidang keagamaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang disebabkan oleh membekunya pemikiran rasional di kalangan umat Islam.[[31]](#footnote-32) Di samping itu, Eropa telah menguasai hampir seluruh dunia Islam, sementara umat Islam sendiri terus tenggelam dalam *khurafat,* bid’ah, taqlid, dan bersikap masa bodoh dengan dunia. Umat Islam menerima kekalahan dan keadaan mereka sebagai kehendak Allah yang tidak bisa ditolak.

Untuk kasus Mesir sendiri, selama pemerintahan Ottonam, kebudayaan Islam mengalami kemunduran karena pemerintah yang berkuasa meyakini bahwa mempelajari ilmu filsafat, ilmu bumi, dan ilmu pasti adalah sebuah kemurtadan, demikian juga ilmu lainnya yang berlatar belakang keilmuan tersebut.

Pada tahun 1798 Napoleon Bonaparte dari Prancis melakukan ekspedisi ke Mesir dalam rangka menyaingi kegiatan ekspansi Inggris ke dunia Timur. Dengan persenjataan modern yang dibawa oleh Bonaparte, dalam masa kurang satu bulan, yaitu tanggal 22 Juli 1798 Mesir telah dapat ditaklukkkan.[[32]](#footnote-33) Di samping peralatan perang canggih yang dibawa Napoleon dalam ekspedisinya ke Mesir, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologinya juga jauh lebih tinggi dari yang ada di Mesir saat itu. Napoleon juga membawa orang sipil yang diantaranya ahli di berbagai bidang ilmu yang sama sekali tidak dikenal oleh masyarakat Mesir. Catatan sejarah ini menggambarkan kelemahan umat Islam dan keunggulan Barat.[[33]](#footnote-34)

Kontak yang terjadi antara masyarakat Mesir, terutama para ulama telah menimbulkan kesadaran dalam diri mereka bahwa umat Islam telah jauh tertinggal dari kemajuan yang telah dicapai Eropa. Kesadaran ini menimbulkan keinginan umat Islam Mesir khususnya untuk kembali mengejar ketinggalan. Dari sini muncullah gerakan pembaharuan yang dipimpin oleh Muhammad Ali, seorang perwira Turki yang ikut berperang melawan Perancis. Hanya saja, Muhammad Ali adalah raja absolut yang berkuasa di Mesir dan para pegawainya bersikap keras dalam melaksanakan perintah dan kehendaknya, sementara rakyat Mesir sendiri tidak punya organisasi dan kekuatan untuk menentang kekuasaannya. Masyarakat merasa tertindas, sehingga mereka harus berpindah-pindah tempat tinggal. Hal ini juga dialami oleh orang tua ‘Abduh yang dituduh sebagai orang yang menentang dan memberontak atas pemerintahan Muhammad Ali, sehingga ia pun harus hidup dipenjara selama beberapa tahun.

Secara lahiriyyah, kemajuan Mesir dapat dirasakan dalam pemerintahan Muhammad Ali, namun tidak secara batiniyyah. Muhammad Ali juga berjasa untuk membuka mata orang Mesir terhadap ketertinggalan mereka, sehingga ia dianggap sebagai orang yang membuka jalan bagi pembaharu-pembaharu sesudahnya.

Dalam kondisi seperti inilah Muhammad ‘Abduh lahir. Ia dibesarkan dalam masyarakat yang baru disentuh oleh perkembangan mendasar di Eropa, yang merupakan perbandingan terbalik dari keadaan umat Islam yang secara umum berada dalam masa kemunduran. Sayyid Quthub memberikan gambaran tentang keadaan tersebut:

*“suatu masyarakat yang beku, kaku, dan menutup rapat-rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syariat Allah atau meng-istinbat-kan hukum-hukum karena telah merasa cukup dengan hasil karya pendahulu mereka. Mereka* *juga hidup dalam masa kebekuan akal (jumud) dan berlandaskan khurafat. Sementara itu di Eropa hidup suatu masyarakat yang mendewakan akal, khususnya setelah penemuan-penemuan ilmiah yang sangat mengagumkan ketika itu, ditambah lagi dengan kecaman-kecaman tajam yang dilontarkan para orientalis terhadap ajaran-ajaran Islam”.[[34]](#footnote-35)*

Ketika pemikiran ‘Abduh mulai matang, di Mesir ketika itu ada beberapa kelompok yang mempunyai otoritas, yaitu Inggris, raja-raja boneka Turki, serta otoritas keagamaan al-Azhar. Masyarakat Mesir masih berada dalam keadaan yang memprihatinkan dalam segala aspek, di mana dalam perpolitikan mereka masih dalam cengkraman penjajah, dalam aspek ekenomi dililit hutang yang sangat mencekik, dan dalam aspek keagamaan mereka juga tidak terlepas dari hal-hal negatif seperti bid’ah, khurafat, kepercayaan pada animistik, sihir, menyembah wali-wali, dan melakukan penyembahan di kuburan yang mereka anggap keramat.[[35]](#footnote-36)

Di sisi lain, Mesir juga mulai mempopulerkan standar hidup Barat dan pemikiran-pemikiran kapitalis Barat mulai berkembang bersamaan dengan berdatangannya para delegasi studi ke Eropa. Pada periode ini para orientalis dan misionaris semakin gencar melancarkan serangan terhadap Islam dan juga nabi Muhammad SAW.

Muhammad ‘Abduh tumbuh dalam kondisi lingkungan seperti ini, sehingga pemikiran-pemikiranya banyak dipengaruhi oleh latar sosial yang dialaminya, mulai dari lingkungan sosial keluarganya, status sosial ketika ia telah mandiri, dan lembaga-lembaga pendidikan yang dijalaninya seperti al-Kuttab dan al-Azhar, di mana ia melakukan kegiatan kemasyarakatan dan politik. Latar sosial tersebut memberi pengaruh kuat terhadap sikapnya dalam berpolitik dan berfikir, yang terlihat jelas dalam orientasi politiknya yang berusaha merubah kondisi rakyat Mesir dan berupaya mengatasi problema masyarakat kelas bawah. ‘Abduh juga bersikap santun terhadap orang miskin dan bersikap kritis terhadap orang-orang kaya. Ia juga bercita-cita untuk menumbangkan sistim politik yang otoriter yang pernah menindas keluarganya.[[36]](#footnote-37)

Kondisi umum masyarakat Mesir yang tidak terlepas dari hal-hal negatif seperti bid’ah, khurafat, kepercayaan pada animistik, sihir, menyembah wali-wali, dan melakukan penyembahan di kuburan yang dianggap keramat, menurut ‘Abduh bersumber dari keawaman mereka terhadap ajaran agama. Pada masa ini umat Islam meyakini bahwa pintu ijtihad telah tertutup sehingga dibudayakanlah sikap *taklid* yang pada akhirnya mengakibatkan timbulnya kebekuan pemikiran (*jumud)[[37]](#footnote-38)* pada umat Islam. Di samping itu, paham pemahaman tentang *taqdir* dan kehendak mutlaq Tuhan (dalam bidang pemikiran dikenal dengan paham Jabariyyah atau fatalisme) berkembang susbur dalam masyarakat.

Kondisi ini dalam pandangan ‘Abduh adalah biang bagi menyebabkan kemunduran umat Islam. Oleh karena itulah salah satu pemikiran dan keinginan dari Muhammad ‘Abduh adalah membebaskan akal pikiran dari belenggu *taqlid* dengan cara memahami langsung dari sumber pokoknya, al-Qur’an.

Al-Quran memiliki muatan yangselalu cocok dengan segala zaman maupun tempat, berbeda dengan tafsir al-Quran yang merupakan *amrun ijtihad*, ia merupakan hasil ijtihad ulama pada zamannya. Tafsir al-Qur’an sarat dengan wacana sosio historis yang ada pada masa tafsir tersebut ditulis dan juga sangat didominasi oleh disiplin ilmu yang digeluti pengarangnya. Demikian juga halnya dengan kitab-kitab tafsir pada masa ‘Abduh. Dalam pandangan ‘Abduh, kitab-kitab tafsir pada masanya dan masa-masa sebelumnya tidak lain kecuali pemaparan berbagai pendapat ulama yang saling berbeda dan pada akhirnya malah menjauh dari tujuan diturunkannya al-Qur’an. Sebagian kitab-kitab tafsir itu sedemikian kering dan kaku karena penafsirnya hanya mengarahkan perhatian kepada pengertian kata-kata atau kedudukan kalimatnya dari segi *i’rab* dan penjelasan lain menyangkut segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karena itu, kitab-kitab tafsir tersebut cenderung menjadi semacam latihan praktis dalam bidang bahasa dan bukan kitab tafsir yang sesungguhnya.[[38]](#footnote-39)

Akan tetapi, meskipun ‘Abduh memiliki pandangan yang kurang positif terhadap tafsir dan penafsiran, ada beberapa kitab tafsir yang dikecualikannya, yaitu *Tafsir al-Zamakhsyari[[39]](#footnote-40).* Menurutnya kitab ini sangat bagus untuk para pelajar dan mahasiswa, karena ketelitian reaksi serta segi-segi sastra bahasa yang diuraikannya. Kitab lain yang dipandang bagus oleh ‘Abduh adalah kitab *Tafsir at-Thabari,* Abu Muslim al-Asfahani, dan al-Qurthubiy. ‘Abduh berargumen, para pengarangnya kitab ini adalah orang-orang yang telah melepaskan diri dri belenggu taklid dan berusaha menjelaskan ajaran Islam tanpa melibatkan diri dalam perselisihan dan perbedaan paham yang dapat menimbulkan perpecahan.

Dilatarbelakangi oleh pemikiran di atas, Secara ringkas ada dua pokok yang menjadi fokus utama pemikiran Muhammad ‘Abduh, yaitu:[[40]](#footnote-41)

* + - * 1. Membebaskan aqal fikiran dari belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama, dengan memahami memahami langsung dari sumber pokoknya, Al-Qur’ân dan Hadits seperti yang dilakukan *salaful ummah*. Allah menggambarkan sikap taqlid ini dalam Q.S. Luqman (31): 21:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ(21)

“*Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun setan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?* (Q.S. Luqman (31): 21)

Dalam Q.S. al-Zukhruf (43): 22 Allah juga katakan:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَى ءَاثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ(22)

*Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* (Q.S. al-Zukhruf (43): 22)

* 1. Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintahan maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, dan masyarakat pada umumnya.

Demi memberantas sikap taklid dan menyuburkan pemikiran rasional, ‘Abduh menjadi seorang yang bebas mazhab, walaupun pada mulanya ‘Abduh bermazhab Maliki, tetapi di al-Azhar ia juga mempelajari mazhab Hanafi. Pada dasarnya ‘Abduh menghargai semua mazhab namun ia tidak mau terikat dengan mazhab apapun, karena menurutnya mazhab merupakan jalan yang ditempuh ulama masa lampau dalam memahami al-Qur’an dan Hadis. Bagi ‘Abduh mengikuti mazhab berarti mengikuti imam dalam berpegang teguh dengan al-Qur’an dan Hadis, sedangkan membuat pendapat imam sebagai sesuatu yang absolut adalah bertentangan dengan ajaran Islam.[[41]](#footnote-42)

Dengan tidak mengikatkan diripada mazhab apapun, maka jalan yang ditempuh ‘Abduh dalam menyelesaikan masalah hukum yang timbul adalah dengan jalan ijtihad, dengan berpegang pada dua sumber pokok, al-Qur’an dan sunnah. Dengan demikian, ‘Abduh menentang penggunaan kitab-kitab ulama masa belakangan yang ditulis pada masa kemunduran dan keterbelakangan. ‘Abduh beralasan, pemikiran ulama pada masa ini terikat pada pandangan berbagai kelompok dan kefanatikan pada mazhab, yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dan menyebabkan masyarakat tidak dapat memahami kehidupan pada masa ini karena keterikatan pada mazhab dalam kitab tersebut. Di samping itu, dengan berpegang pada pendapat ulama-ulama terakhir yang sering berbeda pendapat, juga dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Oleh karena itulah dalam berijtihad ‘Abduh mengajak untuk kembali kepada sumber pokok, al-Qur’an dan sunnah.

Muhammad ‘Abduh membagi urusan keagamaan (syariah) menjadi dua bagian, yaitu hukum yang absolut (*ahkam qath’iyah)* yang teksnya terdapat dalam al-Qur’an dan dijelaskan oleh Rasulullah melalui perbuatan dan sunnahnya. Hukum yang seperti ini merupakan hukum-hukum dasar yang telah disepakati kepastiannya (*muttafaqun alaih)*, sehingga tertutup lapangan untuk berijtihad dan manusia boleh untuk bertaqlid. Ke dua, hukum yang tidak berdasarkan teks yang bersifat absolut dan tidak pula pada konsensus ulama *(ijma’).[[42]](#footnote-43)* Lapangan inilah yang menjadi lading ijtihad (namun tidak soal-soal ibadah atau pokok-pokok agama) seperti berhubungan dengan hukum-hukum muamalah, masalah kemasyarakatan, politik, dan semua yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Di sinilah peranan para mujtahid, dan dari sini pula lahir mazhab-mazhab fiqh yang merupakan cerminan dari keberagaman pemikiran dan pendapat terhadapa nash-nash yang tidak pasti tersebut.

Didasari hal di atas, selain berpegang pada al-Qur’an dan sunnah, Muhammad ‘Abduh juga mendasari ijtihadnya pada tujuan demi memelihara manfaat dan maslahat umum (*al-maslahat al-‘ammah)*. Metode ijtihad yang populer disebut dengan *al-istishlah* yang dipopulerkan oleh Imam Malik ini juga diterapkan oleh Muhammad Abduh dalam menetapkan hukum. Muhammad Abduh tidak saja menetapkan hukum dengan metode tersebut secara induktif, tetapi juga secara deduktif, yaitu dengan memperhatikan prilaku sosial masayarakat yang ditemukannya sehari-hari. Oleh karena itu, Abduh menginstruksikan kepada *qadli* dan mufti agar mereka memutuskan hukum demi memelihara kemaslahatan dan kemanfaatan manusia.

Dengan terbukanya lapangan ijtihad, Muhammad ‘Abduh juga memberikan kedudukan penting untuk akal dan ilmu pengetahuan, tidak hanya khusus ilmu agama namun juga ilmu-ilmu modern yang berkembang di Barat. Dengan membuka pintu ijtihad dan membebaskan pikiran dari taqlid serta kembali pada ajaran Islam yang murni, Muhammad ‘Abduh berusaha mendidik generasi muda Islam supaya banyak berorientasi pada masa sekarang dan masa depan. Dengan cara inilah diharapkan dapat membawa kemajuan bagi umat Islam.

Seperti telah disinggung sebelumnya, sekalipun Muhammad ‘Abduh terlibat dalam kegiatan politik, namun hal itu sangat didominasi oleh peran gurunya, apalagi ia masih sangat muda ketika itu. Seiring perkembangan waktu, ‘Abduh lebih memilih untuk eksis dalam dunia pendidikan ketimbang dunia politik, sekalipun harus bersebrangan dengan jalan yang dipilih gurunya. ‘Abduh memilih melanjutkan pembaharuan melalui jalur pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pendidik, ‘Abduh berusaha meningkatkan peradaban dan pendidikan yang lebih bagus di tengah-tengah kemunduran umat Islam, karena dalam pemikiran ‘Abduh untuk memperbaiki masyarakat jalan yang paling baik adalah melalui pendidikan.[[43]](#footnote-44)

Salah satu sarana yang dipilih Muhammad ‘Abduh dalam mewujudkan cita-cita tersebut adalah melalui lembaga pendidikan al-Azhar, dengan pertimbangan bahwa al-Azhar adalah perbendaharaan ilmu yang diutamakan di Mesir, bahkan di dunia Islam pada masa itu. ‘Abduh meyakini bahwa jika al-Azhar diperbaiki, maka dengan sendirinya umat Islam akan mengalami perubahan dan perbaikan.[[44]](#footnote-45) Langkah awal yang ditempuh ‘Abduh adalah dengan melakukan membuat program kerja, dan pada tahun 1895 melakukan penataan bidang keuangan, administrasi, kurikulum, dan fasilitas lainya. Khusus di bidang kurikulum, ‘Abduh memasukkan beberapa ilmu baru seperti ilmu hisab, aljabar, tarikh Islam, ilmu Bahasa, dan dasar-dasar ilmu landasan dan geografi. Penataan yang dilakukan ‘Abduh tidak hanya di al-Azhar tetapi juga di lembaga pendidikan lainnya yang ada hubungannya dengan al-Azhar, seperti Thanta, Dassuq, Dimyat, dan Iskandariyyah. Dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan ini, ‘Abduh sangat mengharapkan dapat menjadi pokok bagi pembaharuan umum dalam dunia Islam.

Dalam pandanga Muhammad ‘Abduh, paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam haruslah dilenyapkan, karena sebagian besar paham tersebut berasal bukan dari ajaran Islam, tetapi dari orang-orang yang menginginkan kemunduran Isam sehingga umatnya tetap berada dalam keterbelakangan. Di samping itu, mereka juga memasukkan ajaran yang membuat umat tetap dalam keadaan statis, seperti pemujaan yang berlebihan terhadap Syaikh, wali, dan kepatuhan yang membabi buta terhadap ulama, serta tawakkal yang tidak diiringi dengan usaha. Dengan demikian, akal pun menjadi beku, sehingga paham *jumud* pun merajalela.

Obat dari penyakit yang menyerang umat Islam ini bagi Muhammad ‘Abduh adalah dengan kembali pada ajaran Islam yang asli, al-Qur’an dan hadis, seperti pada masa kaum *salaf.* Lebih jauh ‘Abduh menekankan juga bahwa keadaan umat Islam dewasa ini telah jauh berbeda dengan umat Islam pada masa lampau, oleh karena itu perlu diadakan penyesuaian ajaran-ajaran asli tersebut dengan keadaan modern, yaitu dengan jalan memberi reinterpretasi baru, sehingga pintu ijtihad haruslah dibuka. Sejalan dengan itu, taklid kepada pendapat-pendapat lama tidak perlu dipertahankan lagi, bahkan sebaliknya, harus diperangi karena inilah yang menyebabkan kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek.

Seperti disebutkan sebelumnya, ‘Abduh memberikan porsi yang sangat besar pada akal untuk memahami Islam, dan jika Islam itu dipahami dengan sebenarnya dan ditafsirkan dengan sebaik-baiknya, maka tidak akan ada yang bertentang dengan kemajuan dan ilmu pengetahuan baru,[[45]](#footnote-46) karena Islam dalam pandangan Muhammad ‘Abduh adalah agama yang rasional dan Al-Qur’an adalah kitab suci yang pertama kali mempertemukan antara akal dan agama.[[46]](#footnote-47)

‘Abduh juga menegaskan bahwa telah menjadi ketetapan di kalangan kaum muslimin bahwa diantara ketentuan-ketentuan agama itu tidak mungkin diyakini kecuali melalui perantara akal, seperti mengetahui adanya Allah dan *qudrah*-Nya untuk mengutus rasul, tentang ilmu-Nya mengenai apa yang diwahyukan kepada rasul tersebut, dan *iradah*-Nya untuk menentukan rasul-Nya. Pemikiran rasional merupakan jalan untuk mendapatkan keimanan sejati, iman tidak sempurna kalau tidak didasarkan atas akal, dan iman harus berdasarkan keyakinan, bukan pendapat semata dan yang menjadi sumber keyakinan tersebut adalah akal.

Agama tidak mungkin membawa sesuatu yang mustahil menurut akal,[[47]](#footnote-48) sekalipun umat Islam berpedoman pada al-Qur’an dan hadis, namun tetap dengan tidak mengabaikan pertimbangan akal dan menutup mata dari hasil tinjauan pikiran.[[48]](#footnote-49) Ada kemungkinan agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, namun tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menutut akal. Jika wahyu membawa sesuatu yang zahirnya terlihat bertentangan dengan akal, maka akal wajib meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti secara harfiah.[[49]](#footnote-50) Dalam hal ini ‘Abduh memberikan dua jalan:

Menta’wilkan ayat tersebut sesuai dengan petunjuk sabda nabi

Menyerahkan (*tafwîd)* maksud sebenarnya dari wahyu tersebut kepada Allah.[[50]](#footnote-51)

Dengan demikian, Bagi ‘Abduh akal mempunyai kebebasan untuk memberi interpretasi terhadap wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu tersebut kepada Allah. Al-Qur’an menyuruh manusia untuk mempergunakan akalnya dan melarang sikap taklid, oleh karena itu Al-Qur’an tidak hanya memberi perintah-perintah semata, namun juga mendorong manusia untuk berfikir. Contohnya dalam berbagai ayat disebutkan tentang sifat Tuhan, tetapi manusia tidak diminta untuk percaya dengan begitu saja, sehingga di dalamnya juga disertai dengan argument untuk memperkuat apa yang telah disebutkan oleh ayat.

Begitu pentingnya kedudukan akal oleh Muhammad ‘Abduh sehingga ia begitu keras menentang sikap taklid yang menurutnya berperan besar dalam kemunduran umat Islam. ‘Abduh mengkritik para ulama yang mengajarkan bahwa umat Islam belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama masa silam, sehingga pemikiran berhenti dan akal tidak berfungsi lagi di kalangan umat Islam. ‘Abduh mencela sikap umat yang memakai taklid, bukan hanya dalam soal keyakinan-keyakinan, tetapi juga dalam argument yang dimajukan.[[51]](#footnote-52)

Dengan mengemukakan ayat-ayat yang mentang sikap taklid, ‘Abduh berharap dapat meyakinkan umat Islam bahwa al-Qur’an menentang sikap taklid. Dengan membebaskan umat Islam dari taklid dan menanamkan dalam diri mereka kebiasaan memakai akal dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi, maka pembaharuan dapat berjalan dengan baik dalam dunia Islam.

Jalan pikiran ‘Abduh ini diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an, ‘Abduh memakai dua landasan pokok, yaitu:

1. Peranan akal

Bagaimana Peranan akal bagi ‘Abduh dalam memahami ayat telah dapat dipahami dari penjelasan di atas, akan tetapi ‘Abduh juga mengakui bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal, namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian, walaupun wahyu harus dipahami dengan akal, ‘Abduh tetap mengakui keterbatasan dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi saw (wahyu), terutama dalam bidang metafisika dan beberapa persoalan ibadah

1. Peranan kondisi sosial

Muhammad ‘Abduh sangat mengecam ulama-ulama yang mengharuskan masyarakat mengikuti hasil pemahaman ulama-ulama terdahulu tampa menghiraukan perbedaan kondisi sosial. Hal ini menurut ‘Abduh mengakibatkan kesukaran bagi masyarakat, bahkan mendorong mereka mengabaikan ajaran agama.

Melalui dua landasan pokok ini, ‘Abduh berusaha untuk mencapai tujuannya yakni menjadikan hakikat ajaran Islam yang murni menurut pandangannya serta menghubungkan ajaran tersebt dengan kehidupan masa kini. Corak tafsir ‘Abduh terhadap ayat-ayat al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh pandangan ini, di mana ‘Abduh dengan sangat gencar berusaha memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan pemikiran rasional dan berusaha menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan berangkat dari perkembangan sosial kemasyarakatan.

**B. Tafsir al- Manâr dan Karya Tafsir Muhammad ‘Abduh Lainnya**

1. **Latar Belakang Lahirnya Tafsir *Al-Manâr***

Buah pikiran dan aktifitas sosial Muhammad ‘Abduh sarat dengan ide pembaharuan dan gagasan yang mampu membangkitkan semangat, demikian juga tulisan-tulisannya. Di antara karya monumental ‘Abduh dalam bidang tafsir adalah tafsir *al*-*Manâr,* di samping tafsir *Juz’amma* yang diberikan kepada murid-muridnya di Madrasah *al-Jam’îah al-Kharîyah al-Islâmîyah,* dan juga tafsir surat *wal ‘asr.*

Periode modern, ketika Mesir sebagai salah satu pusat negara Islam dengan mudah ditaklukkkan oleh Napoleon, menginsafkan umat Islam akan kelemahan dan menyadarkan mereka bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi.[[52]](#footnote-53) Muhammad ‘Abduh hidup dalam kondisi sosial yang tengah disentuh oleh berbagai perkembangan Eropa ini, sementara umat Islam hidup dalam kekakuan pemikiran dan menutup pintu ijtihad. Umat Islam cendrung merasa cukup dengan produk ulama-ulama terdahulu, tanpa merasa perlu menafsirkan atau mencari interpretasi baru yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebaliknya dalam pandangan Muhammad ‘Abduh, perkembangan sosial kemasyarakatan (khususnya masyarakat Islam) dalam berbagai persoalan kehidupan, memerlukan penafsiran atau interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. *Islam mahjub bi al-muslimin* (Islam tertutup oleh kaum muslimin) merupakan salah satu ungkapan ‘Abduh dan merupakan kata kunci bagi kaum modernis.  Oleh karena itu ‘Abduh melancarkan gerakan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan, dan ‘Abduh berusaha menyadarkan umat Islam agar kembali kepada Al-Qur’an dan hadis.

Bagi seorang ‘Abduh, akal dengan kekuatannya memiliki kedudukan yang istimewa, dan akal juga membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Kekuatan akal ini membuat ‘Abduh tampil dengan penafsiran yang berbeda, dimana ia melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dengan nuansa rasional, seperti yang dapat dilihat dalam *tafsîr al-Manâr. Tafsir al-Manâr* merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal dikalangan ulama khususnya ulama *mutaakhirn*. Kitab tafsir ini mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluh agama walaupun banyak memunculkan pro dan kontra, baik yang memuji ataupun mencelanya.

Muhammad ‘Abduh berusaha melancarkan usaha pembaharuannya melalui dunia pendidikan, meskipun mendapat tantangan dari orang-orang berpengaruh di sekitar kehidupannya. Ketika dunia pendidikan secara formal tertutup untuk pemikiran-pemikiran ‘Abduh, ia menyalurkannya lewat tulisan di media massa ataupun buku-buku karangannya.

Majalah *al-‘Urwah al-Wutsqâ* yang diterbitkan di Paris merupakan salah satu lautan muara pemikiran ‘Abduh dan gurunya Jamâluddîn al-Afghâniy. Tulisan mereka sampai ke negara-negara Islam lainnya dan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap umat Islam. Salah satu di antaranya yang sangat terinpirasi oleh majalah *al-‘Urwah al-Wutsqâ* ini adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha ibn Muhammad Syamsu addin al-Qalamuniy, yang lebih dikenal dengan Rasyid Ridha.[[53]](#footnote-54) Baginya tulisan-tulisan ‘Abduh mampu memberi perubahan pemikiran yang sangat besar dalam dirinya, sehingga mengubah sikapnya yang mengandung jiwa sufi menjadi seorang yang bersemangat.[[54]](#footnote-55)

Ketika Muhammad ‘Abduh memimpin gerakan pembaharuan di Mesir, pada saat itu pula Rasyid Ridha memulai perjuangan di kampung halamannya baik melalui pengajian-pengajian maupun tulisannya di media massa. Rasyid Ridha merasakan bahwa pembaharuan yang dilakukannya sejalan dengan yang dilakukan oleh ‘Abduh bersama gurunya yang tercermin dalam majalah *al-‘Urwah al-Wutsqâ* yang banyak dijadikan referensi oleh Rasyid Ridha.[[55]](#footnote-56)

Kekaguman Rasyid Ridha begitu mendalam terhadap ‘Abduh, terutama setelah bertemu dan berdialog langsung. Dalam satu pertemuan Rasyid Ridha menanyakan kepada Abduh tentang *tafsir al-Kasyaf* karangan al-Zamakhsyari, maka Abduh menjawab bahwa *al-Kasyaf* adalah tafsir yang terbaik karena ketelitian redaksinya serta segi-segi sastra bahasa yang diuraikannya. Pertemuan ke tiga, lima tahun setelah itu, yaitu 23 Rajab 1315 H atau 18 Januari 1898 M. di Kairo, Mesir.

Satu bulan setelah pertemuan ke tiga dengan ‘Abduh, Rasyid Ridha mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya dan agama. Pada awalnya ‘Abduh tidak menyetujui gagasan tersebut, karena saat itu di Mesir sudah banyak media massa, apalagi persoalan yang akan diolah diduga kurang menarik perhatian umum. Namun, Rasyid Ridha menyatakan tekadnya walaupun menanggung kerugian material selama satu tahun sampai dua tahun setelah penerbitan tersebut. Akhirnya ‘Abduh merestui dan memilih nama *Al-Manar* dari sekian banyak nama yang diusulkan oleh Rasyid Ridha.

Pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, diterbitkanlah majalah mingguan sebanyak delapan halaman, yang langsung mendapat sambutan hangat tidak hanya di Mesir atau negara Arab saja, tetapi sampai ke Eropa bahkan ke Indonesia.[[56]](#footnote-57) Di samping itu Rasyid Ridha berhasil mendesak gurunya untuk membuat tafsir modern terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang sesuai dengan ide-ide yang disebutkan. Hal itu ditanggapi oleh gurunya secara baik, sehingga muncullah beberapa penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang kemudian dimuat dalam majalah al-Manar, dengan judul *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm*- disadur dari kuliah al-Ustadz al-Imam Muhammad ‘Abduh-. Inilah yang kemudian disusun dalam sebuah kitab tafsir yang terkenal dengan Tafsir *al-Manâr.*[[57]](#footnote-58) Pada periode ini tepatnya bulan Juni 1899, ‘Abduh juga mulai memberikan pelajaran tafsir di al-Azhar, dan berlangsung selama enam tahun sampai akhirnya beliau diwafatkan. Setelah pengajaran tafsirnya berlangsung setahun, majalah al-Manar memuatnya setiap bulan mulai edisi Mei 1990 sampai edisi ke lima tahun kelima belas, yakni edisi Mei 1912 M. selanjutnya diteruskan oleh Rasyid Ridha sendiri.

Karena Muhammad ‘Abduh adalah orang yang sama yang menulis majalah *al-‘Urwah al-Wutsqâ,* maka ada juga yang mengatakan bahwa Tafsir *al-Manâr* berasal dari tulisan-tulisan ‘Abduh dari majalah tersebut. Setelah majalah ini dibekukan, Rasyîd Ridhâ mengusulkan kepada ‘Abduh untuk menulis kembali tafsir al-Qur’an dengan manhaj yang ditulisnya dalam majalah *al-‘Urwah al-Wutsqâ.[[58]](#footnote-59)* Ridha menulis sebagian yang ia dengar dari ‘Abduh, kemudian ia menambahkan dengan pendapatnya sendiri, namun sebelum mempublikasikannya kepada masyarakat, Ridha terlebih dahulu memperlihatkannya kepada ‘Abduh.[[59]](#footnote-60) Inilah selanjutnya yang dimuat dalam majalah *al-Manâr.*

Dengan demkian, pada dasarnya *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm* atau *Tafsîr al-Manâr* adalah karya 3 tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamâluddîn al-Afghâniy, Syaikh Muhammad ‘Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ.[[60]](#footnote-61) Jamaluddin al-Afghani dianggap sebagai tokoh pertama yang menanamkan gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan juga muridnya, Muhammad ‘Abduh. Selanjutnya ‘Abduh mengolah ide tersebut dan disampaikan melalui ceramah dan juga tulisan-tulisan, yang oleh Muhammad Rasyîd Ridhâ dituliskan dalam bentuk ringkasan dan penjelasan yang dimuat dalam majalah al-Manar yang menjadi cikal-bakal tafsir *al-Manâr*. Hanya saja ‘Abduh wafat sebelum sempat menyelesaikan penafsirannya yang hanya dari surat al-Fatihah sampai ayat 126 dari surat an-Nisa’.[[61]](#footnote-62) Untuk penafsiran selanjutnya ditulis dengan pemikiran Ridha sendiri, dengan tetap berpegang pada metode dan ciri-ciri pokok yang dipergunakan ‘Abduh, sampai ayat 52 dari surat Yusuf.[[62]](#footnote-63)

Akan tetapi, *Tafsîr al-Manâr* tidak jarang hanya dinisbahkan pada dua nama, yaitu Syaikh Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyîd Ridhâ,[[63]](#footnote-64) bahkan dalam cover *Tafsîr al-Manâr* hanya dituliskan satu nama, yaitu Rasyîd Ridhâ, dengan alasan Ridha adalah orang yang menuliskan *al-Manâr* dalam bentuk kitab tafsir, dan kontribusi pemikiran beliau lebih banyak di dalamnya ketimbang ‘Abduh.[[64]](#footnote-65) Di samping itu, dalam penafsiran surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa’ 126, meskipun ditafsirkan oleh ‘Abduh namun di dalamnya juga terdapat tambahan dari Ridha yang ditandainya dengan menulis kata “أقول “ sebelum menguraikan pendapatnya sendiri. Muhammad ‘Abduh lebih dikenal dengan tafsirnya yang lain, seperti tafsir *Juz Amma* dan Tafsir surat *al-Asr.*[[65]](#footnote-66)

Dalam Tafsir *al-Manâr,* surat al-Fatihah sampai ayat 126 dari surat an-Nisa’ disampaikan oleh Muhammad ‘Abduh di mesjid al-Azhar, Kairo, mulai dari Muharram 1317 H. sampai 1332 H. Meskipun penafsiran ayat-ayat ini tidak ditulis langsung oleh ‘Abduh, namun tetap disebut sebagai buah pikiran dari ‘Abduh, karena Muhammad Rasyid Ridha yang menulis kuliah-kuliah tafsir tersebut tetap menunjukkan artikel yang dimuatnya ini kepada ‘Abduh sebelum dipublikasikan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, sebagian besar dari karya-karya tafsir ‘Abduh pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan, karena menurut ‘Abduh uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami sekitar delapan puluh persen dari pendengarannya, sedangkan karya tulis hanya akan mampu dipahami sekitar dua puluh persen oleh pembacanya. Tetapi hal ini menjadi sesuatu daya tarik tersendiri dari tafsir al- *al*-*Manâr,* karena tafsir tersebut berasal dari ceramah-ceramah di depan publik, yang kemudian karena kegigihan Ridha meyakinkan gurunya, akhirnya lahirlah sebuah karya besar dalam bentuk tafsir.

Oleh karena itulah, kepopulerantafsir *al*-*Manâr* tidak bisa dilepaskan dari upaya dan kontribusi Muhammad Rasyid Ridha, di samping memang sebagian besar dari isi tafsir tersebut ditulis sendiri dengan pemikiran Ridha setelah ‘Abduh meninggal. Ridha juga tidak pernah mengenal lelah dalam mempublikasikan dan menyebarluaskan pemikiran-pemikiran ‘Abduh keseluruh dunia Islam melalui majalah al-Manâr, tafsir al-Manâr dan karya lainnya. Dalam kehidupan ‘Abduh, selain gurunya Jamâluddîn al-Afghâniy, nama Muhammad Rasyid Ridha inilah nama yang paling sering disebut.

*Tafsîr al-Manâr* muncul pada awal abad XX dan memperkenalkan diri sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat yang shahih dan pandangan akal yang tegas, menjelaskan tentang hukum syariat, sunnatullah terhadap manusia, dan fungsi al-Qur’ân sebagai petunjuk (*huda)* untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. Di dalam *Tafsîr al-Manâr* dibandingkan antara keadaan kaum muslimin dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk al-Qur’an, dengan para *salaf* yang berpegang teguh dengan tali hidayah tersebut.[[66]](#footnote-67)

* + - 1. **Metode dan Corak Tafsir Muhammad ‘Abduh**
         1. **Metode Tafsir Muhammad ‘Abduh**

Al-Quran memiliki muatan yangselalu cocok dengan segala zaman maupun tempat, berbeda dengan tafsir al-Quran yang merupakan *amrun ijtihad*, ia merupakan hasil ijtihad ulama pada zamannya. Tafsir al-Qur’an sarat akan penafsir dan dipenuhi wacana sosio historis yang ada pada masa tafsir tersebut ditulis, dan juga sangat didominasi oleh disiplin ilmu yang digeluti pengarangnya. Dari sinilah kemudian memunculkan berbagai warna (corak) dalam tafsir (*al-Laun fiy al-Tafsîr*). Dengan demikian, Kitab tafsir sebagai teks kedua dalam khazanah literatur Islam, di samping memiliki jumlah yang sangat banyak, juga dengan metode dan corak yang sangat berbeda dan beragam.

Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode yang dikenal selama ini menjadi empat bagian, yaitu metode analisis (*tahlili*) komparatif (*muqarran)*, global (*ijmâliy)* dan tematik (*maudhû’i).*[[67]](#footnote-68) Metode analisis pun memiliki corak yang beragam, salah satunya adalah corak *Adâbiy Ijtimâ’iy* (budaya kemasyarakatan), seperti terlihat dalam *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsîr al-Manâr* ini.

Sebelum membicarakan corak tafsir *Adâbiy Ijtimâ’iy*, penulis akan memaparkan dua landasan pokok yang menjadi prinsip penafsiran dan kerangka metodologi *Tafsîr al-Manâr*, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial.[[68]](#footnote-69)

**1) Peranan Akal**

Al-Qur’an adalah kitab suci yang pertama kali mempertemukan antara akal dan agama,[[69]](#footnote-70) metode al-Qur’an dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya. ‘Abduh juga menegaskan bahwa diantara ketentuan-ketentuan agama itu tidak mungkin diyakini kecuali melalui perantara akal, seperti mengetahui adanya Allah dan qudrah-Nya untuk mengutus rasul, tentang ilmu-Nya mengenai apa yang diwahyukan kepada rasul tsb, dan *iradah*-Nya untuk menentukan rasul-Nya itu. Meskipun ‘Abduh juga mengakui ada ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal, karena tidak mungkin jika agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal.[[70]](#footnote-71)

Al-Qur’an sangat mendorong manusia untuk mempergunakan akal nya, sehingga al-Qur’an tidak menuntut manusia untuk menerima apa saja yang disampaikan dengan begitu saja, namun memaparkan masalah dan membuktikannya dengan berbagai argumentasi, bahkan menguraikan tentang pandangan penentangnya untuk membuktikan kekeliruan mereka. Dengan demikian, meskipun wahyu harus dipahami dengan akal, ‘Abduh juga menyadari keterbatasan akal dan kebutuhan manusia kepada wahyu, khususnya dalam persoalan metafisika atau beberapa masalah ibadah. ‘Abduh menyatakan bahwa akal dengan sendirinya tidak akan mungkin mencapai kebahagian untuk manusia tampa adanya bimbingan ilahi.[[71]](#footnote-72) Jika wahyu membawa sesuatu yang zahirnya terlihat bertentangan dengan akal, maka akal wajib meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti secara harfiah.[[72]](#footnote-73) Dalam hal ini ‘Abduh memberikan dua jalan:

Menta’wilkan ayat tersebut sesuai dengan petunjuk sabda nabi

Menyerahkan (*tafwîd)* maksud sebenarnya dari wahyu tersebut kepada Allah.[[73]](#footnote-74)

Dengan demikian, bagi ‘Abduh akal mempunyai kebebasan untuk memberi interpretasi terhadap wahyu atau pilihan lainya yaitu menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu tersebut kepada Allah, sebagai bukti bahwa akal manusia juga memiliki keterbatasan.

**2) Peranan Kodisi Sosial**

Menurut Muhammad ‘Abduh, ajaran agama itu terbagi dua, yaitu yang secara rinci dan secara umum. Ajaran agama yang rinci adalah sekumpulan ketetapan Tuhan dan nabi-Nya yang tidak dapat mengalami perubahan atau perkembangan, sedangkan ajaran agama yang umum adalah merupakan prinsip-prinsip dan kaedah-kaedah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial.

Muhammad ‘Abduh mengkritik ulama-ulama pada masanya yang mengharuskan masyarakat mereka mengikuti hasil pemahaman ulama-ulama terdahulu tampa menghiraukan perbedaan kondisi sosial. Hal inilah yang menurut ‘Abduh mengakibatkan kesukaran bagi masyarakat bahkan mendorong mereka mengabaikan ajaran agama.

Para ulama dan ahli tafsir khususnya disibukkan oleh redaksi ayat (*nash)* tampa memperhatikan ruh atau jiwa ayat-ayat itu sendiri.[[74]](#footnote-75) Sesak dengan keadaan demikian, ‘Abduh mengusulkan kepada para ulama agar mereka membentuk satu wadah organisasi, di mana mereka dapat mendiskusikan soal-soal keagamaan dan mencari *illat* (motif) dari setiap ketetapan. Idealnya disebutkan suatu kondisi tertentu, jika kondisi tersebut yang mendasari ditetapkannya suatu hukum, sehingga jika kondisi berubah, maka ketetapan juga dapat berubah. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an terutama ayat-ayat hukum, landasan ini tidak pernah diabaikan.

**b. Corak** **Tafsir Muhammad ‘Abduh**

Ulama belakangan menobatkan Muhammad ‘Abduh sebagai *face maker* (peletak dasar) penafsiran yang bercorak *Adâbiy Ijtimâ’iy*,[[75]](#footnote-76) selanjutnya murid sekaligus sahabat beliau, Muhammad Rasyîd Ridhâ (1865-1935) mengembangkannya dan diikuti oleh ulama lainnya seperti Ahmad Mustafa al-Maraghi. Demikian juga corak yang dipakai dalam penafsirannya, tidak diproklamirkan sendiri oleh ‘Abduh memakai corak *Adâbiy Ijtimâ’iy* ini. Hal ini hanya dengan melihat kecendrungan penafsiran ‘Abduh yang mencerminkan metode tersebut.

Muhammad Husain Adz-Dzahabimenyatakan bahwa tafsir yang bercorak *Adabiy Ijtima’iy* adalah tafsir yang menyingkapkan segi balagah, keindahan bahasa al-Qura’an, dan keteletian segi redaksinya dengan menerangkan makna dan tujuan diturunkannya al-Qur’an.[[76]](#footnote-77) Selanjutnya kadungan ayat al-Qur’an tersebut dikaitkan dengan sunatullah dan aturan kehidupan kemasyarakatan. Tafsir ini berusaha untuk memecahkan problem kehidupan umat Islam pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya.

Adapun Manna’ al-Qaththan memberikan batasannya dengan menyatakan bahwa tafsir corak  *Adabiy Ijtima’iy* adalah tafsir yang diperkaya oleh riwayat dari *salaf al-ummah* dan uraian tentang sunatullah yang berlaku dalam masyarakat[[77]](#footnote-78).

Senada dengan apa yang duingkapkan oleh Quraish Shihab dan al-Farmawi, bahwa tafsir bercorak *Adabiy Ijtima’iy* menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an pada segi keindahan bahasa dan mu’jizat al-Qur’an, menjelaskan makna dan maksudnya, memperliharkan aturan-aturan al-Qu’an tentang kemasyarakatan dan pembangunan dunia. Semua itu disusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur’an bagi kehidupan.[[78]](#footnote-79)

Muhammad Husein adz-Dzahabi mengemukakan beberapa ciri penafsiran ‘Abduh, dan selanjutnya dikembangkan secara luas oleh Abdullah Mahmud Syahatah yang akhirnya secara keseluruhan mencapai sembilan prinsip pokok.[[79]](#footnote-80) Adapun prinsip-prinsip pokok tersebut adalah:

Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan dan ayat-ayatnya mempunyai hubungan yang serasi.

Salah satu yang sanngat menonjol dalam tafsir Muhammad ‘Abduh adalah berusaha membuktikan ayat-ayat dan surat dalam al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang utuh. Upaya ini dilakukankan ‘Abduh untuk membukti salah satu keagungan al-Qur’an, di samping untuk menolak pendapat sebagian orientalis yang berpandanga bahwa susunan ayat dan surat dalam al-Qur’an sangatlah kacau, tidak sistematis, dan tidak relevan satu dengan yang lain.[[80]](#footnote-81)

‘Abduh membuktikan hal ini terhadap ayat 1 dan 2 surat al-Fajr “*Demi fajar dan malam yang sepuluh.”* Sebagian besar mufassir tidak menjelaskan relevansi kedua ayat ini karena menganggapnya tidak sejalan. Mereka member arti tertentu, sedangka kata *fajr* dan *layal* mempunyai pengertian umum, karena apabila al-Qur’an menyebutkan waktu tertentu, maka ia akan diberi cirri dan sifat tertentu juga, seperti *yaum al-qiyamah,* *lailah al-qadar,* dan sebagainya. Jadi, *fajar* dan *layal* dalam ayat ini menunjukkan waktu secara umum

2. Ayat al-Qur’an bersifat umum

3. Al-Qur’an adalah sumber aqidah dan hukum

4. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an

5. Menentang dan memberantas *taqlid*

Menurut ‘Abduh, Islam sangat menentang sikap taqlid, bahkan sebaliknya Islam memberikan porsi yang sangat luas bagi akal dengan ilmu dan kebijasanaannya sendiri untuk memutuskan sesuatu, di samping ia tetap harus tunduk hanya kepada Allah dan aturan syariat. Islam tidak akan menghambat kemajuan berfikir yang akan terus meningkat. Dengan demikian, menurut Muhammad ‘Abduh dua persoalan besar yang selama ini tabu dibicarakan, akhirnya disepakati, yaitu kebebasan berkemauan (*free well*) dan kemerdekaan rasio (akal) dan pikiran. [[81]](#footnote-82)

6. Tidak merinci persoalan-persoalan yang disinggung secara *mubham* (tidak jelas) atau sepintas lalu oleh al-Qur’an

7. Sangat kritis dalam menerima hadis-hadis nabi saw.

8. Sangat kritis terhadap pendapat-pendapat sahabat dan menolak *isra’illyat*

9. Mengaitkan penafsiran al-Qur’an dengan kondisi sosial

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, di samping sebagai seorang penulis, ‘Abduh juga aktif sebagai seorang pengajar. Metodologi yang dipergunakan ‘Abduh dalam mengajar hampir sama apa dengan yang beliau ungkapkan dalam tafsirnya, seperti dijelaskan oleh Rasyid Ridha. ‘Abduh selalu memperluas hal-hal yang dilupakan atau sengaja diabaikan oleh mufassir lain dan menunjukkan hal-hal atau permasalahan yang mereka tonjolkan seperti uraian tentang lafaz, *i’rab,* uraian-uraian Balagah, dan juga riwayat-riwayat yang dipergunakan.

Abduh banyak bersandar kepada kata-kata yang terdapat dalam tafsir *Jalalain,* kemudian beliau mengukuhkan atau mengkritiknya. Dalam menyampaikan kajiannya ‘Abduh memilih untuk tidak merujuk kitab tafsir manapun agar tidak terpengaruh dengan pemikiran dan pemahaman lain.

Contoh corak penafsiran adabiy ijtima’iy,Kandungan Q.S. 1: 1-7:

‘Abduh berusaha mengungkapkan kandungan ayat-ayat al-Qur’an agar mudah dipahami dan diamalkan masyarakat luas. Dalam surat ini ‘Abduh menyebutkan lima kadungan pokok Q.S 1: 1-7 yang meliputi:

1. seruan ajaran tauhid bagi manusia yang sebelumnya sebagian besar masih meyembah berhala. Hal ini dimuat dalam ayat 1,2, dan 4.

2. Informasi tentang berita gembira bagi orang yang berbuat kebajikan, dan ancaman bagi yang berbuat keburukan.

3. Memuat seruan ibadah sebagai realisasi dari ajaran tauhid yang telah tertanam dalam sanubari, seperti disebutkan dalam ayat 4

4. penjelasan tentang cara yang benar untuk memperoleh kebahagian dunia akhirat, seperti disebutkan dalam ayat 5

5. Memuat kisah orang-orang yang mau megikuti ketentuan Allah dan oranng yang melaggar ketentuan tersebut, seperi diungkapkan dalam ayat 6.

Kemudian ‘Abduh menghubungkan dengan sosial kemasyarakatan. ‘Abduh mejelaskan Q.S 1:4 yanng menngandung prinsip mendahulukan amal ibadah dan karya nyata, kemudian meminta pertolonngan kepada Allah. Allah memerintahkan manusia agar beribadah dan memohon pertolongan hannya kepada allah. Semua perbuatan manusia hanya untuk Allah semata, dan manusia akan mendapat manfaat dari apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan da kemampuan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dunia akhirat.

‘Abduh melihat relevansi antara kata *iyya ka na;budu* dan kata *iyaka nastain,* bahwa amal perbuatan sebagai betuk ibadah kepada Allah hendaknya didahulukan dari pada meminta pertolongan-Nya. Penjelasa ‘Abduh ini dikaitkan dengan kodisi masyarakat pada waktu itu, yang selalu mengkaitkan keberhasilan dan kegagalannya dengan cara meminta pertolongan kepada kuburan, tempat keramat, tanpa mau untuk bekerja keras.[[82]](#footnote-83)

* + - 1. **Pengaruh Pemikiran Muhammad ‘Abduh sebagai Seorang Pembaharu dalam Tafsir *al-Manâr***

Salah satu ide pembaharuan dalam tafsir *al-Manâr* disebabkan adanya kemunduran umat dalam berbagai bidang lantara mereka tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Perilaku umat Islam juga banyak menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Bid’ah merajalela karena keawaman dan taklid mengakar karena meyakini pintu ijthad telah tertutup.

Bagi Muhammad ‘Abduh tidaklah demikian, ia membagi urusan keagamaan (syariah) menjadi dua bagian, yaitu hukum yang absolut (*ahkam qath’iyah)* yang teksnya terdapat dalam al-Qur’an dan dijelaskan oleh Rasulullah melalui perbuatan dan sunnahnya. Hukum yang seperti ini merupakan hukum-hukum dasar yang telah disepakati kepastiannya, sehingga memang tertutup lapangan untuk berijtihad dan manusia boleh untuk bertaqlid. Ke dua, hukum yang tidak berdasarkan teks yang bersifat absolut dan tidak pula pada konsensus ulama *(ijma’),* inilah yang menjadi lapangan ijtihad. Ia tidak soal-soal ibadah ataupokok-pokok agama, tetapi berhubungan dengan hukum-hukum muamalah, seperti masalah kemasyarakatan, politik, dan semua yang berkaitan dengan kepentingan umum.[[83]](#footnote-84)

Didasari hal di atas, selain berpegang pada al-Qur’an dan sunnah, Muhammad ‘Abduh juga mendasari ijtihadnya pada tujuan demi memelihara manfaat dan maslahat umum (*al-maslahat al-‘ammah)*. Metode ijtihad yang populer disebut dengan *al-istishlah* yang dipopulerkan oleh Imam Malik ini juga diterapkan oleh Muhammad Abduh dalam menetapkan hukum. Muhammad Abduh tidak saja menetapkan hukum dengan metode tersebut secara induktif, tetapi juga secara deduktif, yaitu dengan memperhatikan prilaku sosial masayarakat yang ditemukannya sehari-hari. Oleh karena itu, ketika menjabat sebagai Mufti Mesir, Abduh menginstruksikan kepada *qadli* dan mufti agar mereka memutuskan hukum demi memelihara kemaslahatan dan kemanfaatan manusia.

Dengan terbukanya lapangan ijtihad, Muhammad ‘Abduh juga memberikan kedudukan penting untuk akal dan ilmu pengetahuan, tidak hanya khusus ilmu agama namun juga ilmu-ilmu modern yang berkembang di Barat. Dengan membuka pintu ijtihad dan membebaskan pikiran dari taqlid serta kembali pada ajaran Islam yang murni, al-Qur’an dan Hadis, Muhammad ‘Abduh berusaha mendidik generasi muda Islam supaya banyak berorientasi pada masa sekarang dan masa depan. Dengan cara inilah diharapkan dapat membawa kemajuan bagi umat Islam.

Muhammad ‘Abduh bergerak dengan konsep pembaharuan berdasarkan dua pokok yang menjadi fokus utama pemikirannya, yaitu:

1. Membebaskan aqal fikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *salaful ummah*, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, Al-Qur’ân dan Hadits.
2. Memperbaiki gaya bahasa Arab, baik yang digunakan dalam percakapan resmi di kantor-kantor pemerintahan maupun dalam tulisan-tulisan di media massa, dan masyarakat pada umumnya. [[84]](#footnote-85)

Namun para ulama sesudahnya berkesimpulan, bahwa dengan membaca dan mengamati karya tulis dan sikap Muhammad ‘Abduh, ternyata di balik dua hal yang menjadi fokus pemikiran ‘Abduh di atas, terdapat sekian banyak hal yang menjadi tujuan utama pemikiran ‘Abduh, antara lain adalah:

1. menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni
2. menghubungkan ajaran-ajaran tersebut (menyesuaikan penafsirannya) dengan kehidupan masa kini.[[85]](#footnote-86)

Pengamat lain menyatakan bahwa apa yang diungkapkan oleh Muhammad ‘Abduh di atas pada hakikatnya bertujuan untuk memperkukuh segi-segi mental spiritual kaum muslimin dengan jalan menghilangkan kecemasan yang meliputi pikiran mereka pada saat-saat perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat abad ke-19.

Kedua fokus pemikiran Muhammad ‘Abduh tersebut akan ditemukan secara jelas dalam penafsiran-penafsiran ‘Abduh, dimana ia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mamberantas taklid yang telah mengakar dalam masyarakat dengan cara mengoptimalkan penggunaan akal. Abduh selalu menyuarakan bahwa Islam sangat menentang sikap taqlid, bahkan sebaliknya Islam memberikan porsi yang sangat luas bagi akal dengan ilmu dan kebijasanaannya sendiri untuk memutuskan sesuatu, di samping ia tetap harus tunduk hanya kepada Allah dan aturan syariat. Islam tidak akan menghambat kemajuan berfikir yang akan terus meningkat.[[86]](#footnote-87) Abduh melarang umat mengikuti pendapat orang-orang terdahulu meskipun pendapat tersebut dikeluarkan oleh orang yang sangat dihormati dan dipercaya, kecuali jika diketahui secara pasti *hujjah* yang menguatkan pendapat tersebut.

Demikian kerasnya ‘Abduh menentang taklid, sehingga ia selalu mempergunakan setiap ayat yang mengecam sikap taklid, sekalipun ayat tersebut berkaitan dengan orang musyrik. ‘Abduh juga mengecam kaum muslimin (terutama yang berpengetahuan) yang mengikuti ulama-ulama terdahulu tampa mengetahui *hujjah*nya.

Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Muhammad ‘Abduh dalam al-Q.S Baqarah (02)/ 111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ(111)

*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".* (al-Q.S Baqarah (02)/ 112)

‘Abduh menulis bahwa al-Qur’an mengajarkan kepada manusia untuk selalu meminta hujjah terhadap segala sesuatunya karena al-Qur’an mengantarkan mereka ke jalan yang benar. Wajar saja bagi orang yang memiliki keyakinan untuk menuntut hujjah kepada yang mengajaknya, hal inipun telah menjadi kebiasaan bagi kaum salaf yang saleh untuk selalu bicara dengan dalil, menuntut dengan dalil, dan melarang untuk mengambil atau meyakini sesuatu tampa ada dalil. Selanjutnya, datanglah generasi khalaf yang *thaleh* (yang tidak shaleh) untuk menetapkan taqlid, bahkan memerintahkannya.[[87]](#footnote-88)

Sikap ‘Abduh yang sangat menentang taklid ini diperlihatkannya dalam berbagai penafsiran ayat-ayat al-Qur’an, bahkan karena keinginan besar tersebut, ‘Abduh terkadang mengecam sikap ini melalui ayat-ayat yang pada dasarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan sikap taklid, seperti ketika menafsirkan firman Allah dalam Q.S al-Abasa ()/ 38-42:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ(38)ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ(39)وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ(40)تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ(41)أُولَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ(42)

*Banyak muka pada hari itu berseri-seri* (38) *tertawa dan gembira ria,* (39) *dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,* (40) *dan ditutup lagi oleh kegelapan* (41)*Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.*(42)(Q.S al-Abasa (80)/ 38-42)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَة Ditafsirkan ‘Abduh dengan setiap orang yang mencari kebenaran dan benar-benar meneliti setiap bukti dan dalil yang disampaikan kepadanya, serta jauh dari keinginan mempertahankan tradisi atau kebiasaan. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak mempercayai sesuatu kecuali ada dalil yang telah teruji dan penilaian untuitif, tidak terikat dengan pendapat seseorang atau keterangan orang terdahulu, kecuali sabda rasul yang mulia, yang *ismah*nya ditunjang oleh bukti-bukti yang dapat diterima akal sehat dan dikuatkan oleh al-Qur’an.[[88]](#footnote-89) Sebaliknya, orang-orang yang ketika hidup di dunia meremehkan akalnya sendiri, merasa puas dengan kebodohanya, dan tidak mendengarkan bukti-bukti kebenaran disebabkan apa yang mereka dengar dari nenek moyang, pendahulu ataupun pemuka-pemuka mereka. Mereka inilah yang pada hari kiamat mukanya tertutup debu dan kegelapan, sebagai pancaran dari jiwa yang mencapai kesedihan yang memuncak. Yang demikian itu disebabkan ia termasuk kaum kafir yang durhaka.

Quraish Shihab menilai bahwa ayat ini bukanlah tempat yang tepat bagi ‘Abduh untuk mengeluarkan kecamannya terhadap sikap taklid, karena ayat ini tidak memiliki kaitan sedikitpun dengan sikap taklid.[[89]](#footnote-90) Sikap ‘Abduh yang memberikan ruang yang luas bagi akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dan juga peperangan yang disuarakannya terhadap taklid, membawa konsekuensi terbukanya pintu ijtihat bagi setiap orang yang memenuhi persyaratan tertentu. Di samping itu, peran kondisi sosial yang sangat mempengaruhi penafsiran ‘Abduh juga telah membawanya pada kesimpulan bahwa perbedaan kondisi sosial akan menyebabkan perbedaan hukum, bila mana hukum tersebut memang ditetapkan berdasarkan keadaan atau kondisi tertentu.

Di samping itu, pengaruh Pemikiran Muhammad ‘Abduh sebagai seorang Pembaharu dalam Tafsir *al-Manâr* juga terlihat dari banyaknya pembahasan tentang sunnatullah. ‘Abduh menjadikan keyakinan tentang sunnatullah sebagai sebuah pilar untuk sebuah pembangunan dan kemajuan. ‘Abduh juga menjadikan keyakinan tentang sunnatullah sebagai senjata untuk menolak keyakinan umat tentang takdir. Meskipun ‘Abduh bukan seorang yang tidak mempercayai takdir, namun ia memahami takdir selaras dengan pemahamannya tentang sunnatullah.

1. Muhammad Ali Iyaziy, *Al-Mufassirûn: Hayâtuhum wa Manhajuhum,* (Taheran: Muassa al-Thaba’ah wa al-Nash, 1212H), h. 665 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tahun ini disebut ‘Abduh sebagai tahun kelahirannya, meskipun ada beberapa versi yang menyebutkan bahwa ‘Abduh lahir pada tahun 1849M, dan yang lain menyebutkan tahun tahun 1842M, namun pendapat yang lebih kuat adalah tahun 1850M karena ‘Abduh sendiripun menyebut tahun itu dalam tulisannya. [↑](#footnote-ref-3)
3. Saifullah, *Perkembangan Modern Dalam*  *Islam:Tokoh dan Gerakan Pembaharuan Dalam Islam di Kawasan Timur Tengah,* (Padang: IAIN IB Press, 2001), h. [↑](#footnote-ref-4)
4. *ibid* [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Nasution, *Muhammad ‘Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah,* (Jakarta: UI Press, 1987), h. 11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Bâsith Muhammad Hasan (selanjutnya disebut Abdul Bâsith), *Jam*â*luddîn al-Afgh*â*niy wa Atsaruhu fi al-‘Alam al-Islamiy al-Hadits,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1982), cet. 1. h. 198. lihat juga Muhammad Ali Iyaziy, *op.cit.,* h. 665 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Op.cit* [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Bâsith, *op.cit.,* h. 199 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid* [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*

    [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 200 [↑](#footnote-ref-12)
12. Harun Nasution, dikutip dari Tharir ath-Thanahy, *Mudzakkirah* *al-Ustadz al-Imam*, (Kairo, Dar al-Hilal, tth), h. 21-34 [↑](#footnote-ref-13)
13. ‘Abdullah Mahmud Syahatana, *Manhaj al- Imam Muhammad ‘Abduh fi Tafsir al-Qur’an,* (Kairo: Wahbah, 1963), h. 33 [↑](#footnote-ref-14)
14. Harun Nasution, *op.cit.* h. 13, dikutip dari “*Muhammad Abduh”,* (Kairo: al-Khanji,1960), h. 23/4 [↑](#footnote-ref-15)
15. Harun Nasution, *op.cit,Muhammad ‘Abduh,* h. 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Qur’an,* *Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 9 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad ‘Amarah, *Al-‘A’mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad ‘Abduh,*(Beirut: al-Muassat al-Arabiyyah, 1972), jilid I, h. 134 [↑](#footnote-ref-18)
18. Harun Nasution, *op.cit.* h. 14, dikutip dari Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustazd Imam Muhammad Abduh,* (Kairo: al-Manar, 1931), jil. 1. h. 103 [↑](#footnote-ref-19)
19. Peran ‘Abduh cukup terkenal dalam organisasi ini, karena peranya di Eropa abad pertengahan melawan kesewenangan Gereja-Gereja dan kekuasaan Paus-Paus, menegakkan demokrasi dan kebebasan, menghapuskan rasa takut dari ilmuan dari tekanan tokoh-tokoh agama konserfatif didorong oleh semboyan revolusi Perancis “Kebebasan, Persamaan, dan Persaudaraan”. Saat itu pengaruh politik dari Freemansory yang Yahudi, terutama berkaitan dengan krisis Timur Tengah dan kelicikan Yahudi Internasional terhadap Palestina seperti sekarang ini belum terlihat. Namun akhirnya ‘Abduh dan al-Afghâniy keluar dari Freemansory, karena ternyata organisasi ini terlihat kesewenangannya dan ter[pengaruh oleh asing,terutama Inggris. Lihat. Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi Muhammad ‘Abduh vis a vis Muhammad Iqbal,* (Semarang: Rasail, 2008),h. 29 [↑](#footnote-ref-20)
20. Harun Nasution, *Muhammad ‘Abduh, op.cit,* h. 16 [↑](#footnote-ref-21)
21. *ibid* [↑](#footnote-ref-22)
22. *ibid* [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdul Bâsith, *op.cit.,* h. lihat juga Harun Nasution, *op.cit.* h. 17 [↑](#footnote-ref-24)
24. Harun Nasution, *op.cit.* h. 18

    [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid* [↑](#footnote-ref-26)
26. *ibid* [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* h. 20, lihat. *Tarikh Ustazd Imam,* jil.3. h. 137 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Ali Iyaziy, *op.cit.,* h. 665 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid.*, h. 665 [↑](#footnote-ref-30)
30. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur’an, op.cit.,* h. 18

    [↑](#footnote-ref-31)
31. Harun Nasution, *op.cit.,* h. 9 [↑](#footnote-ref-32)
32. Yusuf Suyono, *op.cit*. h. 37

    [↑](#footnote-ref-33)
33. Pada masa sebelumnya, terutama abad ke delapan sampai ke tiga belas Masehi negara Islam merupakan suatu kekuatan politik berkebudayaan tinggi yang tidak tertandingi. Adapun Barat ketika itu (terutama abad ke enam sampai abad ke sepuluh) masih berada dalam masa kegelapan, dan baru abad ke sebelas mulai bangkit dan selanjutnya pada abad ke empatbelas memasuki zaman *renaissance* yang mampu membawa Eropa pada kemajuan bukan hanya dalam bidang politik, namun juga dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Keadaan ini berbanding terbalik dengan dunia Islam yang tidak hanya melemah dalam bidang ekonomi, namun juga mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebabkan oleh membekunya pemikiran rasional di kalangan umat Islam. [↑](#footnote-ref-34)
34. Sayyid Quthub, *Kash’is At-Tashawwur Al-Islam*, hal. 19

    [↑](#footnote-ref-35)
35. Yusuf Suyono, *op.cit.,* h. 39 [↑](#footnote-ref-36)
36. Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad ‘Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadah,* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 52 [↑](#footnote-ref-37)
37. Dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, statis, tidak ada perubahan, dan tidak mau menerima perubahan dan hanya berpegang pada tradisi yang telah ada. [↑](#footnote-ref-38)
38. Quraisy Syihab, *op.cit.,* h. 20 yang dikutip dari Syaikh Muhammad ‘Abduh*, Fathihah al-Kitab,* Kairo, Kitab al-Tahrir, 1382, h. 13 [↑](#footnote-ref-39)
39. Abu Qasim Mahmud ibn Amru al-Zamakhsyari (w. 538 H) penulis tafsir *al-Kasyaf*, adalah seorang Imam Mu’tazilah yang sangat berpegaruh. Ia menafsirkan al-Qur’an berdasarkan *usul al-khamsah* mazhab Mu’tazilah. Lihat Shalah ‘Abdul Fatan Al-Khalidiy, *Ta’rif al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassirîn,* (Damsyik: Dar al-Qalam, 2002), h. 554 [↑](#footnote-ref-40)
40. Quraish Syihab, *op.cit.,* h. 16, lihat juga Harun Nasution, h, 24 yang dikutip dari Tharir ath-Thanahy, *op.cit.,* h. 81 [↑](#footnote-ref-41)
41. Harun Nasution, *op.cit.* h. 25, lihat. *Tarikh Ustazd Imam,* jil.1. h. 940 [↑](#footnote-ref-42)
42. Harun Nasution, *op.cit.* h. 25, *Muhammad Abduh dan Teologi…* lihat. Tarikh Ustazd Imam…jil.1. h. 940 [↑](#footnote-ref-43)
43. Saifullah, *Perkembangan Modern Dalam*  *Islam:Tokoh dan Gerakan Pembaharuan Dalam Islam di Kawasan Timur Tengah,* (Padang: IAIN IB Press, 2001), Edisi Lengkap, cet.II, h.78 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid.,* h. 80 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.,.*h. 84 [↑](#footnote-ref-46)
46. Muhammad ‘Abduh, *Risalah Tauhid,* (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H), h. 7 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid.,* h.8 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid.,* h.13 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.,* h.29 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid* [↑](#footnote-ref-51)
51. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm,* (Beirut: Dar Kutb Ilmiah, 1999), jld. 1. h. 442 [↑](#footnote-ref-52)
52. Rif’at Syauqi Nawawi, *op.cit.,* h. 4 [↑](#footnote-ref-53)
53. Shalah ‘Abdul Fatan Al-Khalidiy, *op.cit.,* h. 570 [↑](#footnote-ref-54)
54. Pada awalnya usaha Rasyid Ridha (menganut paham Tarekat Naqsyabandiyah) ini hanya terbatas pada usaha perbaikan akidah dan syariah masyarakatnya serta menanamkan sikap zuhud, maka dengan membaca majalah tersebut dia beralih pada usaha membangkitkan semangat kaum muslimin untuk menjalankan ajaran agama secara utuh, membela dan membangangun negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.Baca Quraish Shihab, *Rasionalitas...op.cit,* h. 77 [↑](#footnote-ref-55)
55. A. Hasan Asy’ari Ulama’i (selanjutnya disebut Asy’ari), *Membedah Kitab Tafsir-Hadis Dari Imam Ibn Jarir al-Thabari Hingga Imam al-Nawawi al-Dimasyqi,* (Semarang: Walisongo Press, 2008) Cet 1*.* hal 61. Lihat juga Shalah ‘Abdul Fatan Al-Khalidiy, *op.cit.,* h. 570 [↑](#footnote-ref-56)
56. Quraish Shihab, *op.cit,* h 78 [↑](#footnote-ref-57)
57. Muhammad Husain al-Dzahabiy (selanjutnya disebut al-Dzahabiy), *al-Tafsir wa al-Mufassirun*,(Qahirah: Maktabah Wahbah, 2003) Juz II, h 423 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid.,* h. 668 [↑](#footnote-ref-59)
59. Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.* Juz.1. h. 15 [↑](#footnote-ref-60)
60. Shalah ‘Abdul Fatan al-Khalidiy, *op.cit.,* h.571. lihat juga Quraish Shihab, *Rasionalitas..op.cit.*, h. 84 [↑](#footnote-ref-61)
61. al-Dzahabiy, *op.cit. Juz.2.* h.406

    [↑](#footnote-ref-62)
62. Dalam tafsir *al-Manâr* hanya ditulis sampai surat Yusuf ayat 52, padahal sebenarnya Ridha menafsirkan sampai ayat 101, kemudian penafsiran ayat selengkapnya ditulis oleh Bihjat al-Baithar dan dicetak sendiri dengan menggunakan nama Rasyîd Ridhâ. Lihat al-Dzahabiy, juz III, h. 243 [↑](#footnote-ref-63)
63. Muhammad Ali Iyaziy, *op.cit*., h. 664 [↑](#footnote-ref-64)
64. ‘Abduh menuliskan sebanyak 413 ayat dalam kurang dari 5 jilid, sedangkan Ridha menulis sebanyak 930 ayat, sebanyak 7 jilid lebih.

    [↑](#footnote-ref-65)
65. al-Dzahabiy.*,*  *op.cit,* h. 668 [↑](#footnote-ref-66)
66. Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.,* jld. 1, h. 1. [↑](#footnote-ref-67)
67. Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Judul Asli "*Al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudhuîyyah,* Pent. Rosihan anwar(Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 23 [↑](#footnote-ref-68)
68. Quraish Shihab, *op.cit.,* h. 22 [↑](#footnote-ref-69)
69. Muhammad ‘Abduh, *Risalah..,op.cit.,* h. 7 [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid.,* h. 8 [↑](#footnote-ref-71)
71. *Ibid.,* h.129 [↑](#footnote-ref-72)
72. *ibid* [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid.,* lihat Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.*, juz. 1. h. 252 tentang kisah percakapan antara Allah dan malaikat (al-Baqarah (02)/ 30) [↑](#footnote-ref-74)
74. Muhammad Imarah, *op.cit,* Juz. III. h. 323 [↑](#footnote-ref-75)
75. Ali Iyaziy, *op.cit,.* h. 665 [↑](#footnote-ref-76)
76. Muhammad Husein adz-Dzahabi, *At-Tafsir Al-Mufasirun,* (Mesir: Dar Al-Kiatabal, 1976), Juz III, h. 215 [↑](#footnote-ref-77)
77. Manna’ al-Qaththan, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an,* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1976), h. 372 [↑](#footnote-ref-78)
78. al-Farmawi, *op.cit.,* h. 27 [↑](#footnote-ref-79)
79. Muhammad Husein adz-Dzahabi, *op.cit* .,jil.3.h. 214 [↑](#footnote-ref-80)
80. Syahatah, ….h. 36 [↑](#footnote-ref-81)
81. Muhammad ‘Abduh, *Risalah Tauhid*, h. 135 [↑](#footnote-ref-82)
82. ‘Rasy id Ridha, *op.cit.* jilid. 1, h.59 [↑](#footnote-ref-83)
83. Harun Nasution, *op.cit* [↑](#footnote-ref-84)
84. Quraisy Syihab, *Rasionalitas op.cit.,* h*.*16, lihat juga Harun Nasution, Muhammad ‘Abduh…h, 24 yang dikutip dari Tharir ath-Thanahy, *op.cit.*, h. 81

    [↑](#footnote-ref-85)
85. Quraish Syihab*, op.cit.,* dikutip dari Abdul Athi Muhammad Ahmad , h. 99 [↑](#footnote-ref-86)
86. Muhammad ‘Abduh, *Risalah Tauhid*, *op.cit.,* h. 135 [↑](#footnote-ref-87)
87. Muhammad Rasyid Ridha, *op.cit.,* jilid 1, h. 425 [↑](#footnote-ref-88)
88. Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz’Amma,* judul asli, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm Juz’Amm,* Pent. Muhammad Baqir, (Bandung : Mizan, 1998), h. 44-46 [↑](#footnote-ref-89)
89. Quraish Syihab, *Rasionalitas Al-Qur’an….op.cit.,* h. 53. Semetara itu Hamka menafsirkan مُسْفِرَة (berseri-seri) disebabkan mereka telah menerima keputusan yang membahagiakan dari Allah karena memiliki timbagan amal kebaikan yang lebih berat. Adapun *wajah yang* *muram* dalam ayat ini ditafsirkan oleh Hamka sebagai orang kafir (pangkal ayat 42) yang menolak kebenaran. Lihat Hamka, Juz. Xxx, h. 49-50 [↑](#footnote-ref-90)